ANALISIS ARAH KIBLAT DI ATAS KENDARAAN PERSPEKTIF ILMU FIKIH

Oleh: Ulfawati, Muh.Rasywan Syarif
Fakultas Syariah dan Hukum, Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: ulfaulfa06@gmail.com, rasywansyarif@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penentuan arah kiblat merupakan salah satu syarat sah dalam pelaksanaan salat, terutama bagi muslim yang menjalankannya dalam kondisi normal. Namun, dalam kondisi tertentu seperti saat berada di atas kendaraan—baik darat, laut, maupun udara—kemampuan untuk menghadap kiblat secara tepat sering kali mengalami kendala. Penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah yakni bagaimana metode penentuan arah kiblat di atas kendaraan perspektif ilmu fikih dan bagaimana faktor penghambat dalam penentuan arah kiblat di atas kendaraan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer seperti al-Qur'an dan hadis, serta sumber data sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan syar'i dan pendekatan filosifos. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat diatas kendaraan menggunakan 2 metode yaitu, metode dengan bantuan alam seperti terbit dan terbenamnya matahari, dan menggunakan bayangan suatu benda sedangkan metode yang kedua, mengunakan alat-alat modern seperti Global Positioning System (GPS), kompas, google earth. Faktor penghambat dalam penentuan arah kiblat seperti kurangnya kepastian akurasi dalam presisi arah kiblat, ketergantungan pada alat teknologi tanpa rujukan syariah, kesalahan interpetasi orang awam, tidak sesuai dengan tradisi hisab-rukyat klasik, gangguan sinyal dan ketergantungan teknologi, dan lain sebagainya. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi Khazanah pengetahuan dan tetap menjaga kewajiban kita sebagai umat islam yaitu salat lima waktu dimanapun kita berada terutama saat perjalanan jauh.

Kata Kunci: Kiblat, Salat di Kendaraan, Arah Kiblat, Fikih

ABSTRACT

Determining the direction of the Qibla is one of the valid requirements for performing prayers, especially for Muslims who perform them under normal conditions. However, under certain conditions, such as when traveling by vehicle—whether on land, sea, or air—the ability to face the Qibla correctly often encounters obstacles. This study raises two research questions: how to determine the direction of the Qibla on a vehicle from a fiqh perspective and what inhibiting

factors exist in determining the direction of the Qibla on a vehicle. The research method used is qualitative with library research. Data were obtained from primary sources such as the Qur'an and hadith, as well as secondary data sources such as books, journals, and scientific articles. The approaches used are the sharia approach and the philosophical approach. The data collection method used is collecting, reading, and analyzing various written sources related to the research topic. The results of the study show that the method used in determining the direction of the Qibla on a vehicle uses 2 methods, namely, a method with the help of nature such as sunrise and sunset, and using the shadow of an object while the second method, using modern tools such as Global Positioning System (GPS), compass, google earth. Inhibiting factors in determining the direction of the Qibla such as the lack of certainty of accuracy in the precision of the Qibla direction, dependence on technological tools without sharia references, misinterpretation of lay people, not in accordance with the classical hisab-rukyat tradition, signal interference and dependence on technology, and so on. The implications of this study are expected to be a treasure of knowledge and continue to maintain our obligations as Muslims, namely the five daily prayers wherever we are, especially during long journeys.

***Keywords** : Qibla, Prayer in Vehicle, Qibla Direction, Jurisprudence*

A. Pendahuluan

Membicarakan tentang kiblat tiada lain menceritakan pada masalah arah, yakni arah Ka'bah yang ada di Mekah. Arah Ka'bah bisa ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran yang cermat dan tepat. Perintah untuk menghadap kiblat bagi orang yang dapat melihat kiblat ataupun orang yang berada di sekitar Mekah bukan merupakan sebuah persoalan, akan tetapi, bagi orang yang berada jauh dari kota Mekah tentunya akan menimbulkan persoalan.[1]

Meninggalkan salat adalah perbuatan dosa yang amat mungkar, dimana pelakunya bukan hanya sekedar berdosa besar, namun bisa sampai ke level murtad atau kafir, yaitu bila diiringi dengan mengingkari kewajibannya. Banyak kaum Muslimin sekarang ini yang meremehkan masalah salat, bahkan

[1]Cut Nazar Mutia Hanum dan Ismail Ismail, "Pandangan Tokoh Agama Jungka Gajah Terhadap Arah Kiblat Bagi Orang Yang Jauh Dari Ka'bah," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy*, 1.2 (2022),h.169.

sebagian mereka berani meninggalkan salat dan tidak mengerjakannya sama sekali. Karena problem ini adalah problem besar yang menimpa umat islam.[2]

Para ulama umumnya menetapkan bahwa syarat sah salat itu ada tujuh, yaitu : muslim, berakal, masuk waktu, suci dari Najis, suci dari hadats kecil atau besar, menutup aurat dan menghadap kiblat. Bila kita salat tetapi tidak memenuhi salah satu dari ketujuh syarat diatas, maka otomatis salat kita tidak sah. Dan kalau tidak sah, maka kita terhitung belum melakukan shalat di sisi Allah. Sedangkan untuk rukun salat, umumnya para ulama menyebutkan ada 13 atau 14, yaitu : niat, takbiratul ihram, berdiri, al-fatihah, rukuk dengan tuma'ninah, i'tidal dengan tuma'ninah, sujud dengan tuma'ninah, duduk tahiyat akhir, tasyahhud, shalawat, salam dan tertib.[3]

Bila salah satu rukun dari salat di atas tidak dilaksanakan maka, salat kita tidak sah. Disisi Allah kita belum terhitung mengerjakan salat. Sedangkan hal-hal yang membatalkan salat antara lain : kehilangan salah satu syarat sah ditengah salat, berbicara, bergerak, makan minum, secara umum termasuk hal yang membuat salat kita tidak diterima.[4]

Pertimbangan lain mengapa kita perlu melakukan studi tentang salat diatas kendaraan adalah kebutuhan umumnya masyarakat muslim perkotaan. Mereka adalah tipikal penduduk yang tinggal dipinggir kota namun bekerja tiap hari ditengah kota setiap pagi dan petang, mereka melakukan perjalanan masuk kota dan keluar kota. Yang paling utama menjadi problem adalah salat magrib di sore hari. Waktu salat magrib ini terbilang sangat singkat, namun

[2]Ahmad Sarwat dan Lc Ma, *Shalat di Kendaraan*, (Jakarta: Rumah Fiqih 2018), h.5.

[3]Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, *Syarat-Syarat, Rukun dan Kewajiban dalam Shalat*, 2009. h. 1-6.

[4]Doni Saputra Fatikahatun, Nikmah Reni Imawan, "Penyuluhan Fiqh Ibadah Tentang Syarat-Syarat Sahnya Salat Untuk," JPMD: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 4.2 (2023), h.2745.

justru diwaktu itulah kurang lebih 4 juta penduduk Jakarta dan sekitarnya secara bersama-sama melakukan Gerakan pulang dari tempat kerja kerumahnya. Akibatnya, kemacetan luar biasa parah menjadi pandangan sehari-hari. Pada saat itulah kemudian banyak timbul berbagai spekulasi tentang tata cara salat diatas kendaraan.[5]

Menunaikan kewajiban bagi umat muslim tentu sudah menjadi keharusan yang sangat penting. Seperti halnya dalam pelaksanaan salat lima waktu. Ketika berada di rumah atau dimasjid dalam menunaikan salat tentu bukan menjadi kesulitan. Namun dalam perjalanan jauh, untuk traveler akan menemui kesulitan. Bagaimana menghadap kiblat untuk salat saat bepergian dengan kendaraan darat seperti mobil, kendaraan laut seperti kapal laut, dan kendaraan udara seperti pesawat terbang adalah salah satu permasalahannya.

Arah kiblat dalam salat merupakan hal terpenting yang tidak dapat diabaikan karena menghadap kiblat dalam salat merupakan salah satu syarat sahnya salat. Ketika seorang muslim dapat melihat Ka'bah atau menetap pada suatu tempat tentu, maka menentukan arah kiblat bukan suatu kesulitan. Namun ketika tidak dapat melihat Ka'bah atau bepergian jauh penentuan arah kiblat dapat terbilang sulit.

B. Metodologi Penelitian

Dalam Penelitian ini sepenuhnya dihasilkan dari Studi Pustaka karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan/literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.[6] Menggunakan pendekatan syar'i dan pendekatan filosofis.[7] Data

[5]Nisrina Qurrotul Aini dan A Pgmi, "Universitas Islam Negeri Prof . Kh . Saifuddin Zuhri," 214110405152, 2022, h.19.

[6]Moh. Nazir, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta, (2010), h.112.

[7]Pujangga Candrawijayaning Fajri. "Pendekatan Maqashid Al-Syari'ah sebagai PisauAnalisisdalamPenelitianHukum Islam", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 23, No. 2,h.247.

dikumpulkan menggunakan data primer dan sekunder, dari data primer ini digunakan untuk mengeksplorasi ayat-ayat yang berkaitan dengan arah kiblat. Sedangkan dari data sekunder ini digunakan untuk informasi tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan, yaitu dari sumber yang telah disusun oleh orang lain, seperti buku, dan jurnal. Dalam penelitian, sumber data sekunder dapat berfungsi sebagai data pelengkap atau bahkan sebagai sumber utama jika narasumber untuk data primer tidak tersedia. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti. Proses ini mencakup pencatatan sistematis mengenai informasi penting yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut.[8]

C. *Hasil dan Pembahasan*

1. Penentuan Arah Kiblat Di Atas Pesawat Perspektif Ilmu Fikih

Arah kiblat sangat penting bagi penganutnya atau umat islam di seluruh dunia, karena pada dasarnya itu menjadi patokan arah salat bagi semua orang muslim untuk melakukan salat.[9] Arah kiblat merupakan syarat sahnya salat yang tidak dapat ditawar, kecuali dalam beberapa hal. Pertama, bagi yang dalam keadaan takut, terpaksa, atau sakit keras, diperbolehkan tidak menghadap kiblat saat salat. Hal ini berdasarkan QS. Al-Baqarah/2:239,

فَاِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا اَوْ رُكْبَانًاۚ فَاِذَآ اَمِنْتُمْ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

> Jika kamu berada dalam keadaan takut, salatlah dengan berjalan kaki atau berkendaraan. Lalu, apabila kamu telah aman, ingatlah Allah (salatlah) sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui.

[8]Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", Iqra*; Jurnal Perpustakaan dan Informasi, Vol 5, 1* (2011), h.36.

[9]Muh Rasywan Syarif, Ilmu Falak Integritas Agama dan Sains (Cet 1, Alauddin University Press, 2020), h.90.

Kedua, orang yang melaksanakan salat sunnah di kendaraan.[10] Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Jabir bin Abdullah dan juga menurut Imam Muslim, Tirmidzi dan Ahmad yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW melaksanakan salat sunnah di dalam kendaraannya, saat melakukan perjalanan dari Mekkah menuju Madinah.

Secara historis ijtihad untuk menentukan arah Kiblat di atas kendaraan, kita dapat menggunakan alat modern atau menggunakan alam semesta sebagai acuan. Menggunakan bantuan alam, seperti terbit dan terbenamnya matahari, menggunakan bayangan suatu benda, atau rasi bintang, dan lain sebagainya. Perkembangan penentuan arah Kiblat dapat dilihat dari berbagai alat pengukur seperti tongkat istiwa, busur Kiblat, kompas, GPS, dan aplikasi Muslim Pro di smartphone.[11]

Secara umum, ulama sepakat bahwa salat di atas pesawat diperbolehkan namun dengan beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan, terutama mengenai syarat sahnya salat dan kewajiban qadha'. Adapun tata cara salat di atas pesawat yaitu, jika memungkinkan, salat dilakukan sambil berdiri menghadap kiblat, jika tidak memungkinkan untuk berdiri, salat boleh dilakukan sambil duduk dan tetap menghadap kiblat.[12]

Arah kiblat yang lebih akurat di dalam pesawat akan menjadi lebih mudah manakalah pesawat itu adalah pesawat pengangkut jamaah Haji dan Umroh khususnya penerbangan itu langsung menuju Jedda atau Madinah, arah

[10]Ahmad Mulyadi, Pengalaman nelayan Bintaro Gapura Sumenep dalam penentuan arah kiblat dan waktu salat (Perspektif fiqh Hisab-Rukyat), Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, h.10

[11]Mohd Kalam Daud, Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Modern menurut Perspektif Ulama Dayah, Jurnal Hukum Keluarga, Vol. 2 No.1. 2019.h.5.

[12]Sudirmanto, Rukhsah Salat di Pesawat Saat Terbang Perspektif Kaidah Al-Masyaqqah Tajlibu Al-Taysir, (Skripsi; STIBA Makassar) 2024.h.61.

Jedda dan Madinah nyaris sama saja dengan arah Mekka atau ka'bah, sehingga dengan luas kita bisa memperkirakan bahwa arah tujuan pesawat tidak lain adalah kiblat dan sebaliknya bila pesawat itu sedang terbang menuju ke tanah air tanah suci, maka arah belakang pesawat otomatis adalah arah kiblat.[13]

Hampir semua pesawat terbang memiliki sistem pengenalan lokasi GPS. Beberapa maskapai penerbangan yang baik juga menyediakan layar LCD besar di tengah kabin dengan fungsi menampilkan posisi pesawat di peta dunia. Beberapa maskapai penerbangan juga menyediakan layar LCD di kursi masing-masing penumpang, yang juga memiliki fungsi GPS.[14] Selain itu kita juga bisa menggunakan aplikasi penunjuk kiblat berbasis GPS, jika koneksi GPS aktif (biasanya hanya pada beberapa pesawat atau mode pesawat tertentu) kita bisa menggunakan aplikasi seperi Muslim Pro, Qibla Finder, atau Qibla Compass, aplikasi ini memanfaatkan Lokasi GPS + Kompas untuk menentukan arah kiblat relative trhadap posisi kita.[15]

Disamping itu GPS memiliki kekurangan dalam penentuan arah kiblat diantaranya, potensi kesalahan pengguna awam. Menurut Ulama Ustadz Riza Afrian Mustaqim, menyampaikan bahwa masyarakat awam mengira GPS menunjukkan arah kiblat langsung, padahal butuh konversi matematis. Tanpa bimbingan ahli, pengguna bisa salah besar.[16]

---

[13]Nurul Wakia dan Sabriadi, "Meretas Problematika Arah Kiblat Terkait Salat Diatas Kendaraan," Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak, 4.2 (2020), h.207

[14]Nurul Wakia dan Sabriadi, "Meretas Problematika Arah Kiblat Terkait Salat Diatas Kendaraan," Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak, 4.2 (2020), h.207

[15]Muhammad Zidni Nurol Ulum, "Kompatibilitas dan Akurasi Qibla Finder Google, Muslim Muna, dan Qibla Direction Dalam Pengukuran Arah Kiblat". (Skripsi: UIN Pekalongan) 2024. h.29.

[16]Riza Afrian Mustaqim, Pengguna Google Earth Sebagai Kalibrator Arah Kiblat, Jurnal Justia, Vol 6, No.2, 2021. h. 245.

Interferensi medan magnet dan kalibrasi sensor, di perangkat GPS mudah terganggu oleh logam atau peralatan elektronik, menyebabkan deviasi utara magnetic. Syeikh Ibnu Hajar al- Haitami dalam Tuhfatu al-Muhtaj membolehkan menggunakan alat tersebut asalkan perangkat dikalibrasi dan diletakkan jauh dari pengganggu magnetic. GPS dan Kompas digital sering terpengaruh oleh gangguan electromagnetic dan medan logam dipesawat menyebabkan data arah tidak akurat. Ulama KH. Ma'ruf Khozin menyatakan Kompas atau GPS dalam pesawat sulit memberikan arah kiblat yang valid, maka rukhsah fikih berlaku: salat boleh menghadap sesuai ijtihad saat itu.[17]

Cara menentukan arah kiblat menggunakan aplikasi Muslim Pro dengan cara: buka aplikasi muslim pro, pilih fitur Qibla, izinkan aplikasi mengakses Lokasi, maka aplikasi akan menampilkan arah kiblat pada peta dengan bantuan Kompas, kemudian putar perangkat hingga panah Kompas sejajar dengan gambar ka'bah pada aplikasi.[18]

Penentuan arah kiblat menggunakan aplikasi "Qibla Finder" dari perspektif ilmu fikih dapat diterima selama aplikasi tersebut memberikan hasil yang akurat dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Berikut Langkah-langkah detailnya: pertama, buka kibla finder melalui browser diponsel. Kedua, aktifkan akses Lokasi dan kamera, hal ini penting agar aplikasi dapat menentukan posisi kita dan mengarahkan ke arah kiblat dengan tepat. Ketiga, Kalibrasi Kompas, ini akan membantu memastikan akurasi penentuan arah kiblat. Keempat, arahkan ponsel, Setelah kalibrasi selesai, arahkan ponsel kearah yang ditunjukkan oleh aplikasi (biasanya berupa garis atau panah).

[17]Fajril, "Analisis Penyebab GPS Delay disaat Kapal Blackout Pada Kapal MT Oreo" (Skripsi:PIP Makassar, 2023), h. 27.

[18]Zaimatul Qistina, "Akurasi Aplikasi Android Muslim Pro Dlama Menunjukkan Arah Kiblat Masjid Masjid di Kecamatan Pamulang". (Skripsi: UIN Jakarta), 2022, h. 51.

Pastikan mengarahkannya pada titik putih atau penanda kiblat yang akurat yang ditampilkan di layar. Setelah yakin dengan arah kiblat yang ditunjukkan, kita dapat mulai melaksanakan salat dengan menghadap ke arah tersebut.[19]

Untuk memastikan salat menghadap kiblat, penting untuk memahami masalah hukum seputar kiblat dan bagaimana menetapkan seiring berjalannya waktu, ditemukanlah alat yang disebut Kompas. Kompas adalah alat navigasi berupa panah penunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Pada prinsipnya kompas dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet bumi. Karena sifat magnetnya maka jarumnya akan selalu menunjuk arah utara selatan magnetis.

Para ulama juga berpendapat mengenai mereka yang jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihatnya, terutama Mazhab Hanafi dan Hambali berpendapat bahwa kewajiban menghadap kiblat gugur jika kondisi tidak memungkinkan dan salat tetap sah jika tidak menghadap kiblat, terutama pada kendaraan laut dan udara. Namun, mazhab Syafi'i dan Maliki cenderung mewajibkan menghadap kiblat jika memungkinkan, dan jika tidak, mereka menganjurkan untuk mengulangi salat (qadha).

2. Penentuan Arah Kiblat di Atas Kapal Laut Perspektif Ilmu Fikih

Seseorang yang berada diatas kapal agar salatnya sah maka harus memenuhi syarat dan rukun salatnya, tapi yang paling sulit dari syarat sahnya salat adalah menentukan arah kiblat diatas kapal, sehingga kita perlu mengetahui bagaimana cara menentukan arah kiblat.

[19]Bimanyu, Studi Aplikasi Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Mizwala Qibla Finder dan Istiwa' Aini di Masjid Baitusshilihin Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponogoro. Skripsi (IAIN Ponorogo, 2023) h.50.

Sebagian besar ulama setuju bahwa siapa saja yang mengerjakan salat di sekitar Masjidil Haram dan memiliki kesempatan untuk melihat Ka'bah secara langsung harus menghadap ke arah Ka'bah (ainul Ka'bah). Tapi para ulama berbeda pendapat tentang ketika seseorang berada jauh dari Masjidil Haram atau Mekah.[20] Berikut dua pendapat mengenai hal tersebut:

a. Pendapat ulama Syafi'iyah dan Hanabilah

Menghadap kiblat menurut keduanya, yang wajib adalah menghadap ke ainul Ka'bah. Dalam artian bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah. Jika tidak dapat melihat secara langsung, baik karena faktor jarak yang jauh atau faktor geografis yang menjadikannya tidak dapat melihat ka'bah langsung, makai ia harus menyengaja menghadap kearah di mana Ka'bah berada walaupun pada hakikatnya ia hanya menghadap jihatnya saja (jurusan Ka'bah).[21]

b. Pendapat ulama Hanafiyah dan Malikiyah

Menghadap kiblat, menurut mereka yang wajib adalah (cukup) jihhatul Ka'bah, jadi bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung maka harus menghadap pada ainul Ka'bah, jika ia berada jauh dari Mekah maka cukup dengan menghadap ke arahnya saja (tidak mesti persis), jadi cukup menurut persangkaannya (dzan) bahwa di sanalah kiblat, maka dia menghadap ke arah tersebut (tidak mesti persis).

Setelah kita mengetahui pendapat ulama tentang kiblat, lalu bagaimana hukum menghadap kiblat ketika kita melaksanakan ibadah salat di atas kapal.

[20]Muhammad Jawad Mughniyah, al-Fiqh 'ala al-Madzhahib al-Khamsah, Masykur A.B. dkk.. "Fiqih Lima Madzhab", Jakarta : Penerbit Lentera, 20012, h.77.

[21]Abdurrahman bin Muhammad Awwad Al Jaziry, Kitabul Fiqh 'Ala Madzahibil Arba'ah, Beirut: Dar Ihya' At Turats Al Araby, 2012.h.177.

Hukum menghadap kiblat dalam salat fardhu di atas kapal, dalam masalah ini, para ulama berselisih pendapat. Mereka terbagi dalam dua pendapat:

a. Orang yang sedang menunaikan salat fardhu tidak wajib berputar untuk menghadap kiblat setiap kali kapal berputar. Sehingga keadaannya sama dengan keadaan orang yang sedang salat sunnah. Ini adalah satu diantara pendapat Ulama madzhab Hanabilah. Ulama Hanabilah menegaskan bahwa nelayan tidak wajib berputar menghadap kiblat ketika kapalnya berputar haluan untuk suatu keperluan.
b. Diwajibkan menghadap kiblat bagi orang yang melakukan salat fardhu di atas kapal. Apabila angin berhembus lalu arah haluan kapal berubah maka ia merubah posisinya hingga menghadap kiblat atau berubah arah haluan kapal dari kiblat karena sebab lainnya maka wajib baginya merubah arahnya kearah kiblat semampunya. Inilah pendapat mayoritas ahli fikih dari madzhab Hanafiyah, Malikiyah dan Syafi'iyyah serta pendapat yang shahih dari madzhab Hanabilah.

Kapal Laut merupakan sesuatu hal yang tidak banyak diketahui orang dimana arah Kiblat terletak atau mengarah saat sedang melakukan perjalanan jauh. Cara Menentukan arah kiblat di atas kapal dalam perspektif fikih ada berbagai macam cara, dapat menggunakan bantuan alam sebagai acuan, atau menggunakan alat modern. Kita dapat menggunakan bantuan alam ketika alat modern tidak tersedia atau terkendala, misalkan bayangan suatu benda, menggunakan bintang dan lain sebagainya. Menggunakan alat modern tidak jauh beda dengan penentuan arah kiblat di atas pesawat seperti, GPS, Kompas,

Muslim pro, Qibla Finder, google maps, google earth di handphone, dan dapat menggunakan alat navigasi.[22]

Bintang Orion berfungsi sebagai petunjuk arah ke barat. Dengan bentuk segitiga di atas, ujung segitiga menunjukkan arah utara, dan bentuk pedang menunjukkan arah selatan. Mintaka, Alnilam, dan Alnitak adalah bintang yang sebaris dengan Orion (Al-Babadour). Dengan menganjurkan tiga bintang berurutan ke arah barat, rasi bintang ini dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat. Bintang Orion muncul disebelah langit Indonesia pada awal waktu subuh bulan Juli, dan muncul agak cepat di bulan Desember. Namun, waktu maghrib di bulan Maret, bintang itu berada di pusat langit. Setelah itu, metode menggunakan azimuth matahari digunakan. Azimuth adalah jarak sepanjang lingkaran horizon searah jarum jam dan titik potong utara antara lingkaran tegak yang melewati titik pusat matahari dengan lingkaran horizon. Karena itu, kita perlu alat untuk mengetahui azimuth matahari karena setiap saat kita melihatnya berubah.

Cara menentukan arah kiblat di atas kapal menggunakan peralatan modern tidak jauh beda dengan penentuan arah kiblat di atas pesawat, kecuali menggunakan alat modern seperti Google earth. Untuk menentukan arah kiblat menggunakan Google Earth dari perspektif fikih, Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Pertama, buka aplikasi Google Earth dan cari lokasi di mana Anda akan menentukan arah kiblat. Kedua, gunakan fitur "ukur jarak" atau "measure distance" untuk menarik garis lurus dari lokasi Anda ke titik Ka'bah di Mekkah. Ketiga, pastikan garis tersebut adalah garis terpendek antara dua titik tersebut, dan arah garis tersebut adalah arah kiblat yang benar.

[22]Rezki Dayat, Irfan, dan Thahir Maloko, "Perspektif Ilmu Falak Terhadap Determinasi Arah Kiblat Di Atas Kapal Laut," HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak, 3.1 (2022), h. 95.

Keempat, periksa kembali dengan menggunakan fitur kompas digital yang ada di Google Earth atau aplikasi lain untuk memastikan keakuratannya.[23]

Dalam menentukan arah kiblat di Kapal laut menggunakan alat modern seperti Google Earth tentu saja memiliki kekurangan, diantaranya: Kurangnya kepastian akurasi dalam presisi arah kiblat, menurut pandangan Ulama Drs. Sofyan Janna, M. Ag, beliau menyatakan bahwa banyak masyarakat awam tidak mengetahui metode geodesi (kartografi bola bumi), sehingga keliru dalam menarik garis lurus ke Ka'bah, terutama jika mengandalkan Google Earth secara langsung tanpa bimbingan ahli falak.[24]

Tidak sesuai dengan tradisi hisab-rukyat klasik, dalam fikih islam, metode hisab dan rukyat menggunakan alat tradisional seperti bayangan matahari, kompas falak, atau pengamatan langsung (rukyah). Sebagian ulama memilih metode ini karena sesuai dengan praktik ulama salaf dan lebih mudah diverifikasi secara manual. Menurut pandangan ulama Ust. Riza Afrian Mustaqim, M. Ag, ia menjelaskan bahwa meskipun Google Earth valid secara teori, metode ini belum bisa menggantikan pengukuran theodolite dan hisab klasik.[25]

Ketergantungan pada alat teknologi tanpa rujukan syariah, google Earth adalah produk buatan non- Muslim, dan datanya tidak melalui proses validasi oleh ahli fikih atau hisab Muslim. Dalam fikih ibadah, hal-hal seperti arah kiblat sebaiknya ditentukan dengan dalil yang bersumber dari syariat dan ahli terpercaya (mu'tabar). Menurut pandangan ulama KH. Ghazali Masruri

[23]Mustakim, Riza Afriana, "Penggunaan Google Earth Sebagai Calibrator Arah Kiblat" Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial. (2021), h. 194.

[24]Risna Rafiq," Akurasi Arah Kiblat Dengan Metode Google Earth dan Tongkat Istiwa" Skripsi (IAIN Pare-Pare 2022) h.25

[25]Riza Afrian Mustaqim, Penggunaaan Google Earth Sebagai Kalibrator Arah Kiblat. Jurnal Justisia, Vol 6, No.2, 2021. h.194-216.

menyatakan bahwa penentuan arah kiblat bukan sekedar soal teknologi, melainkan juga menyangkut ijtihad fikih yang harus memenuhi kaidah syar'i.[26]

Cara menentukan arah menggunakan alat navigasi adalah: tentukan posisi awal dan tempat tujuan pada peta, buatlah rute perjalanan dengan bantuan GPS dan juga gyrocompass, menentukan titik arah mata angin, sesuaikan rute yang telah di buat dengan yang ada di lapangan. Salah satu keuntungan menggunakan gyrocompass ialah menampilkan titik utara sejati tanpa terpengaruh titik utara magnet bumi. Selain digunakan untuk menentukan arah tujuan kapal, alat navigasi juga dapat difungsikan untuk menentukan arah kiblat.[27]

Penggunaan kompas dalam penentuan arah kiblat bisa terbantu dengan mudahnya akses dan portabilitas alat tersebut, namun tetap ada beberapa faktor penghambat yang dapat memengaruhi akurasi dan kendalannya. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor penghambat penentuan arah kiblat menggunakan kompas, ditinjau dari perspektif fikih dan pendapat para ulama. Kompas sangat sensitif terhadap logam, arus listrik, dan medan magnet di sekitarnya (misalnya: paku, besi, kabel listrik). Ini bisa membuat jarumnya menyimpang dan menghasilkan arah yang keliru. Pendapat Ulama KH. Ghazali Masruri (Ketua Lajnah Falakiyah NU) "Kompas bisa dipakai, tetapi penggunaannya harus hati-hati. Banyak kasus penyimpangan arah kiblat karena kompas terpengaruh logam atau dinding masjid."[28]

---

[26] Tim Cyber Dakwah, Google Earth Dijadikan Dasar Penentuan Arah Kiblat, Pesantren Sukorejo Situbondo Jawa Timur 28 Mei2013 https://cyberdakwah.com/2013/05/tj-google-earth-dijadikan-dasar-penentuanarah-kiblat/ di akses pada tanggal 28 februari 2025.

[27]Lailatul Maskhurriyah et al., "Penentuan Arah Kiblat Di Atas Kapal Menggunakan Alat Navigasi (Studi Akurasi Dengan Software Stellarium Mobile Versi 2014)," 2019, h. 106.

[28]Sapri Ali, Muhammad Ansori, Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Kompas Easy Qiblat 3 In 1Pada Handphone Android (StudyPenelitian di Masjid An Nur Pare Kediri), *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. 2021,h.120.

Kesalahan penggunaan orang awam, banyak pengguna tidak memahami cara kalibrasi kompas dan cara membaca derajat dengan benar, apalagi mengaitkannya dengan azimuth arah kiblat. Kesalahan kecil bisa menyebabkan penyimpangan besar dari arah kiblat yang benar. Pendapat Ulama Dr. Ahmad Izzuddin (Ketua Asosiasi Falak Indonesia) menyatakan "Kompas sering disalahgunakan. Banyak yang hanya mengira-ngira arah barat, padahal arah kiblat tidak selalu lurus ke barat."[29]

Kompas mengacu kearah utara magnetik, bukan utara sejati Kompas menunjuk ke magnetic north, yang bisa berbeda beberapa derajat dari geographic true north. Arah kiblat yang benar harus dihitung dari koordinat lintang dan bujur dengan acuan true north, bukan magnetic north. Pendapat Ulama Prof. Dr. Thomas Djamaluddin (BRIN & MUI) memperhitungkan deklinasi magnet bumi. Selisihnya bisa beberapa derajat, dan ini fatal dalam ibadah.

3. Penentuan Arah Kiblat di Mobil/Bus Antar Kota Perspektif Ilmu Fikih

Menentukan arah kiblat saat berada di atas mobil (terutama saat bepergian) telah dibahas secara mendalam dalam literatur fikih Islam. Para ulama dari berbagai mazhab memiliki pandangan yang berbeda tergantung kondisi, terutama apakah salat yang dilakukan adalah salat fardu atau salat sunnah, serta apakah mobil sedang berjalan atau berhenti. Seperti yang dikemukakan mazhab fikih, diantaranya, Mazhab syafi'I dan Hambali mengatakan salat fardu di atas kendaraan (mobil/bus) yang berjalan tidak sah, kecuali dalam kondisi darurat, seperti: ancaman keselamatan jika turun, tidak ada tempat aman untuk salat, kondisi sulit (hujan lebat, bahaya,dll). Salat sunnah diperbolehkan di atas kendaraan walau tidak menghadap kiblat, asal

[29]A. Frangky Soleiman, Problematika Arah Kiblat, Jurnal Ilmu Falak, 2023.h.3.

saat takbiratul ihram menghadap kiblat jika mampu. Adapun pendapat mazhab Hanafi, Membolehkan salat sunnah di atas kendaraan meskipun tidak menghadap kiblat, Salat fardu tidak sah di atas kendaraan jika tidak menghadap kiblat, kecuali dalam kondisi darurat. Sedangkan pendapat mazhab maliki, mengatakan salat fardu boleh dilakukan di atas kendaraan dalam perjalanan selama arah kiblat diusahakan semaksimal mungkin, dan tidak memungkinkan turun.[30]

Urusan salat ketika menumpang bus umum antar kota atau antar negara bisa di bilang mudah. Biasanya bus antar kota selalu berhenti di terminal tertentu atau tempat tertentu. Pada saat itulah dilaksanakan salat fardhu. Untuk menjaga ketinggalan waktu salat sebaiknya di jama‟ dan di qashar. Namun yang menjadi permasalahan adalah salat subuh dikarenakan bus antar kota biasanya tidak berhenti. Jika pengemudi tidak berhenti, maka alangkah baiknya penumpang memberitahukan kepada pengemudi istirahat minimal 10 menit untuk mengerjakan salat subuh. Namun jika pengemudi non muslim, seharusnya dia menunjukkan niat baik dengan memberikan waktu kepada penumpang muslim untuk salat.[31]

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman bin Muhammad Awwad Al Jaziry, Kitabul Fiqh ‘Ala Madzahibil Arba’ah, Beirut: Dar Ihya’ At Turats Al Araby, (2012).

Ahmad Sarwat, Shalat di Kendaraan, (Jakarta Selatan: Rumah Fikih), cet 1, (2018).

Ahmad Mulyadi, Pengalaman nelayan Bintaro Gapura Sumenep dalam penentuan arah kiblat dan waktu salat (Perspektif fiqh Hisab-Rukyat), Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (2018).

[30]Unit Kajian Ilmiah Department Fatwa, Empat Mazhab Fiqih…, 2018.h. 169.

[31]Ahmad Sarwat, Shalat di Kendaraan, (Jakarta Selatan: Rumah Fikih), cet 1, 2018.h.34

Bimanyu, Studi Aplikasi Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Mizwala Qibla Finder dan Istiwa' Aini di Masjid Baitusshilihin Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponogoro. Skripsi (IAIN Ponorogo, 2023).

Cut Nazar Mutia Hanum dan Ismail Ismail, "Pandangan Tokoh Agama Jungka Gajah Terhadap Arah Kiblat Bagi Orang Yang Jauh Dari Ka'bah," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy*, 1.2 (2022).

Doni Saputra Fatikahatun, Nikmah Reni Imawan, "Penyuluhan Fiqh Ibadah Tentang Syarat-Syarat Sahnya Salat Untuk," JPMD: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 4.2 (2023).

Fajril, "Analisis Penyebab GPS Delay disaat Kapal Blackout Pada Kapal MT Oreo" (Skripsi:PIP Makassar, 2023).

Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", Iqra; *Jurnal Perpustakaan dan Informasi, Vol 5, 1* (2011).

Lailatul Maskhurriyah et al., "Penentuan Arah Kiblat Di Atas Kapal Menggunakan Alat Navigasi (Studi Akurasi Dengan Software Stellarium Mobile Versi 2014)," 2019.

Muh Rasywan Syarif, "Ilmu Falak Integritas Agama dan Sains" (Cet 1, Alauddin University Press, 2020).

Muhammad Jawad Mughniyah, al-Fiqh 'ala al-Madzhahib al-Khamsah, Masykur A.B. dkk.. "Fiqih Lima Madzhab", Jakarta : Penerbit Lentera, (2012).

Mustakim,Riza Afriana, "Penggunaan Google Earth Sebagai Calibrator Arah Kiblat" *Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial.* (2021).

Mohd Kalam Daud, Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Modern menurut Perspektif Ulama Dayah, *Jurnal Hukum Keluarga, Vol. 2 No.1.* (2019).

Muhammad Zidni Nurol Ulum, "Kompatibilitas dan Akurasi Qibla Finder Google, Muslim Muna, dan Qibla Direction Dalam Pengukuran Arah Kiblat". (Skripsi: UIN Pekalongan, 2024)

Moh. Nazir, "Metode Penelitian", Ghalia Indonesia, Jakarta, (2012)

Nurul Wakia dan Sabriadi, "Meretas Problematika Arah Kiblat Terkait Salat Diatas Kendaraan," Elfalaky: *Jurnal Ilmu Falak*, 4.2 (2020).

Nisrina Qurrotul Aini dan A Pgmi, "Universitas Islam Negeri Prof . Kh . Saifuddin Zuhri," 214110405152, (2022).

Pujangga Candrawijayaning Fajri. "Pendekatan Maqashid Al-Syari'ah sebagai PisauAnalisisdalamPenelitianHukum Islam", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 23, No.2. (2024).

Riza Afrian Mustaqim, Pengguna Google Earth Sebagai Kalibrator Arah Kiblat, *Jurnal Justia*, Vol 6, No.2, (2021)

Risna Rafiq," Akurasi Arah Kiblat Dengan Metode Google Earth dan Tongkat Istiwa" Skripsi (IAIN Pare-Pare 2022).

Rezki Dayat, Irfan, dan Thahir Maloko, "Perspektif Ilmu Falak Terhadap Determinasi Arah Kiblat Di Atas Kapal Laut," HISABUNA*: Jurnal Ilmu Falak*, 3.1 (2022).

Sudirmanto, Rukhsah Salat di Pesawat Saat Terbang Perspektif Kaidah Al-Masyaqqah Tajlibu Al-Taysir, (Skripsi;STIBA Makassar) 2024.h.61.

Sapri Ali, Muhammad Ansori, Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Kompas Easy Qiblat 3 In 1Pada Handphone Android (StudyPenelitian di Masjid An Nur Pare Kediri)*, Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. (2021).

Tim Cyber Dakwah, Google Earth Dijadikan Dasar Penentuan Arah Kiblat, Pesantren Sukorejo Situbondo Jawa Timur 28 Mei2013 https://cyberdakwah.com/2013/05/tj-google-earth-dijadikan-dasar-penentuanarah-kiblat/ di akses pada tanggal 28 februari 2025.

Unit Kajian Ilmiah Department Fatwa, Empat Mazhab Fiqih,(Jakarta: Pustaka Ikadi, 2018).

Zaimatul Qistina, "Akurasi Aplikasi Android Muslim Pro Dlama Menunjukkan Arah Kiblat Masjid Masjid di Kecamatan Pamulang". (Skripsi: UIN Jakarta),2022.

A. Frangky Soleiman, Problematika Arah Kiblat, Jurnal Ilmu Falak, (2023).